

Sajak Sunda Periode 1949-1962 (Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra)

Zaenal Abidin¹, Dedi Koswara²

¹SMK Negeri 1 Cisarua, ²Universitas Pendidikan Indonesia

zaenala07@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (20 Januari 2020); Diperbaiki (05 Maret 2020); Disetujui (15 April 2020); Published (30 April 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Abidi, Z. & Koswara, D. (2020). Sajak Sunda Periode 1949-1962 (Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra) *Lokabasa*, 11(1), 92-101. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25202>

Abstrak: Sajak Sunda periode 1949-1962 dipengaruhi oleh kejadian sosial pada masa itu, seringkali masalah yang disampaikan dalam sajak yaitu ironi, terbuka, terbuka, serius, satir, dan sentimental. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan (1) *tone/nada* pengarang, dan (2) fakta kemanusiaan yang tergambar dalam sajak-sajaknya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik mengumpulkan data menggunakan studi dokumentasi dan wawancara pengarang sezaman. Data sajak dipilih 25 sajak dari 40 sajak yang dikumpulkan berdasarkan pada tahun terbit, tema, dan titimangsa sajak. Hasil penelitian berdasarkan tema sajak Periode 1949-1962 yaitu (1) cinta tanah air, (2) cinta sesama manusia, (3) kemanusiaan, (4) gerombolan, (5) renungan falsafah, dan (6) kematian. *Tone/nada* yang dianalisis dalam sajak mencakup dalam sikap formal dalam 11 sajak, sikap intim dalam 11 sajak, dan sikap angkuh dalam 3 sajak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sajak Sunda Periode 1949-1962 mengangkat tentang (1) rasa cinta pada tanah air/tanah Sunda, (2) rasa cinta pada sesama manusia, (3) kemanusiaan, renungan falsafah, (3) Gerombolan, (5) renungan falsafah, dan (6) kematian.

Kata Kunci: apresiasi; pembelajaran; periode; sajak

Sunda Poetry Period 1949-1962 (Structural Study and Sociology of Literature)

Abstract: *Sundanese poetry of the period 1949-1962 was influenced by social events at that time, often the problems conveyed in poetry were irony, open, open, serious, satirical, and sentimental. Therefore, the aim of the research is to describe (1) the tone of the author, and (2) the fact of humanity that is reflected in his poems. This research is a qualitative research using analytic descriptive method. The technique of collecting data uses the study of documentation and contemporary author interviews. Poetry data was chosen 25 poems from 40 poems collected based on the year of publication, theme, and the poetry of the poem. The results of the study are based on the themes of the 1949-1962 Period poetry, namely (1) love for the motherland, (2) love for fellow human beings, (3) humanity, (4) mobs, (5) philosophical reflections, and (6) death. The tone analyzed in poetry includes formal attitudes in 11 poems, intimate attitudes in 11 poems, and arrogant attitudes in 3 poems. The conclusion of this study is the Sunda poem Period 1949-1962 raised about (1) love in the land of water / land Sunda, (2) love for fellow human beings, (3) humanity, philosophical contemplation, (3) hordes, (5) philosophical reflections, and (6) death.*

Keywords: *appreciation; learning; period; poetry*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra Sunda, sajak sudah menjadi salah satu warna sejak awal mula kemunculannya. Warna tersebut hadir dari kecerdikan pengarang dalam mengolah rasa dan tema., seperti diketahui tema dalam sajak Sunda tidak lepas dari kehidupan pengarangnya, karena pengarang mampu memberi sikap pada keadaan alam dan keadaan sosial pada masanya.

Meskipun dalam sejarahnya sajak dipengaruhi oleh karya sastra asing, sajak tetap terus tumbuh dan berkembang di media cetak dan buku. Hal ini menunjukkan bahwa sajak penting dalam dokumentasi sosial, sebab sebuah karya sastra bisa dijadikan jejak rekam untuk menelusuri suatu kejadian. Begitu pun dengan kejadian di Tatar Sunda pada tahun 1949 sampai tahun 1962 M.

Ketika itu trauma terasa oleh para pengarang Sunda, mereka memanfaatkan sajak sebagai dokumen sosial untuk mengekspresikan yang bertujuan agar kejadian-kejadian zaman membangun kesadaran pembaca. Para pengarang Sunda merupakan manifestasi rasa dan ekspresi yang lahir dari batin orang Sunda.

Sajak Sunda secara umum tidak hanya bisa dijelaskan secara tekstual atau hanya sebatas isinya saja, tapi bisa juga dengan pendekatan kontekstual yang bisa menjawab bagaimana keadaan ketika itu. Termasuk keadaan tanah Sunda ketika jaman penjajahan DI. Apabila ditelaah pentingnya penelitian ini lebih menekankan pada sajak-sajak Sunda periode 1949-1962 yang tema sosialnya berhubungan dengan kejadian berontaknya Kartosuwiryo pembentuk DI/TII.

Bentuk sajak dalam sastra Sunda ada dua yaitu sajak bebas dan sajak terikat. Sajak terikat di antaranya carita pantun, sisindiran, jangjawokan, mantra, dll. Bentuk sajak bebas menyebar dan menambah kekayaan khazanah sastra Sunda setelah Indonesia merdeka (Ruhaliyah, 2010:79) Sajak terikat diba-

tasi oleh aturan yang membentuk sajak itu sendiri, sedangkan sajak bebas tidak menggunakan patokan guru lagu atau guru bilangan. Sedangkan menurut Wel-
lek & Warren (dalam Pradopo, 2017:14) sajak merupakan satu struktur yang kompleks, untuk memahami sajak perlu analisis mendalam hingga ditemukan bagian-bagian dan hubungan secara nyata. Analisis yang mempunyai sifat dikotomis. Kesimpulannya, sajak merupakan bentuk dari puisi dan tidak terikat oleh aturan dan memiliki kebebasan dalam menentukan ungkara, tipografi, isotopi, dan aspek puitika lainnya tergantung kreativitas dan maksud pengarang dalam mengekspresikan isi batinnya

Memahami dinamika karya merupakan struktur yang berada dalam proses pembaca yang memberi pendapat, bahkan dalam struktural murni karya sastra berada dalam penelitian struktur yang menelaah unsur-unsur intrinsik saja, sedangkan teks sastra memiliki kekuatan yang bisa mengajak pembaca pada hal yang perlu diperhatikan (Culler, 1975:113-114). Oleh karena itu, menelaah struktur merupakan interaksi atau proses komunikasi antara teks dan pembaca.

Dalam menganalisis sajak berdasarkan pada struktur yang dianalisis hanyalah menganalisis nada (*tone*). Nada (*tone*) dalam karya sastra merupakan nada pengarang (*authorial tone*), dalam arti lain merupakan sikap pengarang kepada pembaca yang disembunyikan dalam masalah yang digambarkan. Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018:259) menjelaskan *tone* merupakan kritik tersembunyi yang ditandai oleh suasana hati dan suasana (*mood or atmosphere*).

Tone dapat dibatasi penger-
tiannya merujuk pada sikap pengarang pada pembaca (formal, intim, *umaing*) dan masalah yang disampaikan (ironi, kabuki, serius, satir, dan sentimental). Jadi, *tone* adalah sikap yang dimunculkan oleh pengarang pada pembaca serta

masalah-masalah yang dibahas dalam karyanya.

Cakupan pendekatan sosiologi sastra sangat luas. Oleh karena itu, Wolf dalam (Faruk, 2013:4) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dianggap sebagai ilmu yang tidak memiliki bentuk (formulasi dan formulasi teori) sebab sifatnya reflektif dan subjektif. Dalam penelitian sastra berdasarkan pada sosiologi sastra, di antaranya yaitu pembagian menurut Wellek dan Warren (1989. Kc. 53), yang membagi sosiologi sastra jadi tiga bagian: (1) sosiologi pengarang, yang menganalisis mengenai status sosial, ideologi politik, dan hal-hal yang berhubungan dengan pribadi pengarang; (2) sosiologi karya sastra, yang menganalisis mengenai karya sastra dan ma'na, tujuan, dan konteks dalam karya sastra; dan (3) sosiologi pembaca, yang menganalisis mengenai pembaca dan pengaruh karya sastra untuk masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menjelaskan dan menjawab dengan jelas berbagai pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini dijelaskan struktur dan hubungan sosial yang ada dalam data sajak Sunda periode 1949. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Artinya, penelitian ini lebih memusatkan pada usaha menggali unsur-unsur yang bisa menjelaskan masalah yang diteliti. Pada pelaksanaannya metode yang digunakan tidak hanya mengumpulkan dan mendeskripsikan data, tapi juga menganalisis dan menginterpretasinya. Oleh karena itu, metode deskriptif analitik yang digunakan pelaksananya lebih pada kerja kritik. Tahapan-tahapannya meliputi (1) deskripsi, (2) Analisis, (3) Interpretasi:

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu studi dokumentasi dan wawancara. Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sajak Sunda Periode

1949-1962 yang mengangkat tema tentang gangguan DI, khususnya gangguan yang dialami oleh masyarakat Sunda. Sedangkan teknik wawancara Narasumber yang dipilih dengan kriteria pengarang sejaman yaitu (1) Abdullah Mustaffa, (2) Ajip Rosidi, dan (3) Iskandarwassid.

Sumber penelitian ini adalah *Majalah Warga* (1952-1960), *Sunda* (1953). Selain majalah juga dianalisis dari buku-buku antologi di antaranya *Kandjutkundang* (cetakan ke-1 tahun 1963), *Puisi Sunda Selepas Perang Dunia* Kedua jilid 1 dan jilid 2 (1979), antologi *Sajak Sunda* (2007) dan *Bungur Jalan ka Cianjur* (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak yang menggunakan tema cinta tanah air/ tatar sunda dalam 3 sajak yaitu sajak *Tanah Sunda* karya Ajip Rosidi, sajak *mihapé pentil kuring* karya M.A.S, dan sajak *Pasundan* karya Yus Rusamsi. Tema cinta sesama manusia dalam 3 sajak yaitu sajak *Pancaka* karya Dedy Windyagiri, sajak *Kembang Tanjung* dan sajak *Reumis Beureum dalam Eurih* karya Wahyu Wibisana.

Sajak yang mengandung tema kemanusiaan dalam 2 sajak tergambar dalam sajak *Peuting* karya Ayatrohaedi dan *Haleuang Haté* karya Eddi Tarmiddi. Sajak yang mengangkat tema gorombolan di antaranya menggambarkan (1) rasa takut yang dialami subjek lirik dalam 10 sajak yaitu sajak *Guludug Peuting* karya Ami Raksanagara, sajak *Peuting* karya Eddi Tarmiddi, sajak *Sareupna di Padésaan Sunda* karya Kis WS, sajak *Keur Jempling Kageuing Nyaring* karya MAS, sajak *Pragmen* karya Min Resmana, sajak *Ti Nu Istirah* karya Oji Setiadji A R, sajak *Hujan* karya Sajudi, sajak *Peuting di Kampung* karya Yus Rusamsi, sajak *Nu Jaga di Daérah Sangkar* karya Yus Rusamsi, dan *Pameungpeuk* karya Yus Rusyana.

Tema sajak tentang gerombolan yang menggambarkan nasib yang me-

ngungsi ke kota ada 2 sajak yaitu sajak *Bandung* karya Ayatrohaedi dan sajak *Balada Bapa kolot* karya Surachman RM. Dan sajak tentang gorombola yang isinya tentang kesedihan dalam 1 sajak yaitu sajak *Kembang Tanjung Panineungan* karya Wahyu wibisana.

Tema kesarakahan manusia yang digambarkan dalam 1 sajak yaitu sajak *Di Sampalan* karya Yus Rusyana. Tema sajak yang isinya renungan falsafah ada 2 sajak dalam sajak *seni hirup* karya Kis WS dan sajak *Langit Ceudeum* karya Sajudi. Dan sajak yang isinya tentang

kematian yang disebabkan oleh kesengsaraan dalam 1 sajak yaitu sajak *Di Désa Werit* karya M.A.S.

Tone sajak meliputi sikap serta hal yang di sampaikan oleh pengarang. Hasil analisis, *Tone/nada* yang dianalisis dalam sajak meliputi sikap formal aya 11 sajak, sikap liket aya 11 sajak, dan sikap umaing aya 3 sajak. Sedangkan hal yang disampaikan diantaranya ironi, terbuka, serius, Satir, dan sentimental. Hasil analisis *tone* dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1
Analisis *Tone* Sajak Sunda Periode 1949-1962

No	Judul	Sikap			Hal yang disampaikan				
		Formal	Intim	Angkuh	Ironi	Terbuka	Serius	Satir	Sentimental
1	Tanah Sunda		✓			✓		✓	✓
2	Guludug Peuting	✓					✓		✓
3	Peuting		✓			✓		✓	✓
4	Bandung	✓			✓			✓	✓
5	Pancaka			✓			✓		
6	Haleuang Haté	✓				✓		✓	
7	Peuting		✓		✓		✓	✓	✓
8	Seni Hirup		✓			✓	✓	✓	✓
9	Sareupna di Padésaan Sunda	✓					✓	✓	
10	Di Desa Werit	✓				✓	✓		✓
11	Keur Jempling Kageuing Nyaring	✓			✓	✓	✓	✓	
12	Mihapé Pentil Kuring	✓				✓	✓	✓	✓
13	Pragmen		✓			✓	✓	✓	✓
14	Ti Nu Istirah	✓			✓	✓	✓	✓	✓
15	Langit Ceudeum			✓		✓	✓		
16	Hujan	✓							✓
17	Balada Bapa Kolot		✓			✓	✓	✓	✓
18	Kembag Tanjung		✓		✓	✓		✓	✓

No	Judul	Sikap			Hal yang disampaikan				
		Formal	Intim	Angkuh	Ironi	Terbuka	Serius	Satir	Sentimental
19	Reumis beureum dalam eurih		✓			✓	✓	✓	✓
20	Kembang Tanjung Panineungan		✓			✓	✓	✓	✓
21	Peuting di Kampung	✓				✓	✓	✓	✓
22	Pasundan			✓		✓	✓	✓	✓
23	Nu Jaga di Daérah Sangkar		✓			✓	✓	✓	
24	Di Sampalan		✓			✓	✓	✓	✓
25	Pameungpeuk	✓					✓	✓	✓

Sajak Periode 1949

Di bawah ini adalah contoh salah satu data yang dianalisis.

a. Data Sajak “Tanah Sunda” Karya

Ajip Rosidi

TANAH SUNDA

Ajip Rosidi

Héjo pagunungan

Paul lautan

Héjo

Paul

Langit na haté kuring

Masing di mana kuring nangtung

Masing kana kuring leumpang

Tanah lémbok tempat bumetah

Angin nyéot nyiuman tarang

Masing di mana anjeun nunjuk

Masing iraha anjeun cumeluk

Kuring mo mungpang

Kuring rék datang

Neueulkeun tarang neueulkeun

jantung

Kuring tungtung teuteupan

Kuring tungtung

Teuteupan

Tungtung bedil ngincer dada

Kuring geus nyaksian getih ngabayabah

Getih maranéhna nu mikacinta anjeun

Kuring geus nyaksian panon carelong tanggah

Jasad nu ruksak ngalungsar na dada anjeun

Héjo pagunungan paul lautan

Taya kamarasan ngan katugenahan

Héjo pagunungan paul lautan

Taya katengtreman ngan ancaman

Ngan lantaran kuring cinta

Ngan lantaran kuring tresna

Langit hibar lembur musnah

Jalan lecek ngabalungbung ka kota (7)

Kembang beureum buah biru

Kembang wéra kembang jayanti

Tanah tempat kuring sideku

Ngurungan mun kuring nepi ka pati (8)

Dari Kiwari No 4-5-6 September-
Oktober-November 1957

b. Deskripsi Sajak “Tanah Sunda” Karya Ajip Rosidi

Pada sajak ini di gambarkan alam Sunda yang penuh dengan keindahan. Pada lirik pertama ungkara *Héjo pagunungan / Paul lautan / Héjo / Paul / Langit na haté kuring Alak paul lautan* menunjukkan kekayaan alam Sunda. *Kuring* lirik ada hubungannya dengan pembaca yang menjadi subjek dalam sajak.

Ke mana pun *kuring* lirik pergi pada lirik kedua. *Lunta* atau pergi dalam arti mencari nafkah atau pindah tempat tinggal, tetap tanah Sunda hidup sebagai tempat yang *lémbok tempat bumetah*. Angin terasa */nyéot nyiومان tarang/* memiliki arti *kuring* lirik dekat sekali jiwanya dengan alam dan lingkungan Sunda. *Kuring* rumpaka yang merupakan bagian dari masyarakat Sunda.

Pada lirik ketiga */Masing di mana anjeun nunjuk / Masing iraha anjeun cumeluk/ Kuring mo mungpang .../ Anjeun* lirik merupakan gangguan yang datang ke tanah Sunda untuk menjajah. Tanah Sunda itu dirusak dan dirampas ketentramannya oleh *gorombolan*. */Kuring mo mumpang.../ kuring* lirik yang menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Sunda dengan sepenuh hati akan membela Sunda dengan cara mengorbankan apapun.

Tanah Sunda akan dibela dan diperjuangkan dan dihalangi sekuat tenaga oleh *kuring* meskipun *tungtung bedil ngincer dada*. *Kuring* lirik menempatkan dirinya di *tungtung teuteupan* untuk menghadapi musuh yang mengganggu. Di hadapan musuh yang mengganggu hanya ada *kuring* lirik dijelaskan di bait keempat.

Tokoh yang bersama-sama dengan *kuring* lirik menyaksikan sendiri bagaimana *bayabahna getih*

yang mencintai tanah Sunda. *Kuring* lirik menyaksikan sendiri mata yang penuh pengharapan pada Allah SWT, pada bait kelima lirik ketiga. */Kuring geus nyaksian panon carelong tanggah//. Jasad nu ruksak.../* yang ditindas kehidupannya *ruksak ngalungsar* di tanah Sunda.

/Taya kamarasan ngan katugenahan./.../ Taya katengtreman ngan ancaman// itu yang dirasakan oleh masyarakat Sunda setiap ada ancaman. Tanah Sunda yang diliputi pegunungan dan laut yang indah kini yang ada hanya *katugenahan* dan *ancaman* yang digambarkan di pada keenam. Jelas tergambar bagaimana masyarakat Sunda tidak merasa nyaman dan terganggu.

Pada bait ketujuh dijelaskan alasan *kuring* lirik membela tanah Sunda yaitu karena *kuring* lirik memiliki rasa cinta pada tanah Sunda. Tokoh *kuring* lirik ingin *lunta* atau pergi ke kota tapi tapi */jalan lecek ngabalungbung kakota./* karena tidak jelas tujuannya dan takut ada gangguan datang tiba-tiba.

Amarah yang sangat menggebu digambarkan dengan */kembang beureum buah biru/* yang memiliki arti amarah yang menimbulkan perpecahan. Warna *beureum* atau merah ada pada apim begitu juga warna biru yang menggambarkan inti api paling panas. Meskipun begiu alam Sunda tetap terasa */kembang wera kembang jayanti/*. Tempat di mana *kuring* lirik tinggal bersama keluarganya. Menaungi jika suatu saat *kuring* lirik harus meninggal dunia.

c. Tema Sajak “Tanah Sunda” karya Ajip Rosidi

Tema sajak ini adalah cinta pada Tanah air Sunda. Tanah Sunda yang dulu dijajah oleh *gorombolan*. Tokoh *kuring* lirik terasa sekali membela tanah airnya. Dalam bait

terakhir kuring lirik sangat berharap dirinya bisa dikubur di Tanah Sunda sebagai wujud cintanya. Meski hanya sekilas sajak ini juga menggambarkan pengalaman yang pernah dialami oleh masyarakat Sunda. Peristiwa-peristiwa ketir yang mengerikan dan sangat membekas di hati dan pikiran masyarakat Sunda.

d. *Tone* sajak

Tone dalam sajak ini dibahas berdasarkan sikap pengarang pada pembaca dan masalah yang tergambar pada sajak. Sajak ini menempatkan pengarang seolah dekat dengan pembaca, dengan arti pengarang intim pada pembaca. Sikap intim tergambar pada kata *kuring* dan *andan*. *Kuring* lirik apabila dibaca akan terasa *kuring* pembaca. Dalam hal ini pengarang yang serasa dengan pembaca tinggal di Tanah Sunda atau orang Sunda asli.

Masalah yang fatal tergambar pada kata *katugenahan*, *ancaman*, *musnah*. Sedangkan *cinta*, dan, *tresna* yang mendasari *kuring* lirik membela tanah Sunda. Masalah lain yang nampak adalah satir yang bersifat menyindir. Intinya, seperti seolah ikut mengkhawatirkan hal ini tergambar pada kata *celong* dan *lecek*. Ada juga masalah yang seperti menyayangkan tergambar pada kata *héjo*, *paul*, dan *lémbok*. Sedangkan masalah yang menyindir tergambar pada kata *kembang beureum*, *buah biru*, *kembang wéra*, dan *kembang jayanti*.

Kembang beureum merupakan sindiran bagi orang-orang yang terus menuruti hawa nafsunya atau bagi orang yang menjajah. *Buah biru* merupakan sindiran bagi orang-orang yang serakah dan mengganggu. Sedangkan *kembang wera* dimunculkan dari sindiran yang membuat malu */era*,

tapi apabila dilihat artinya *wéra* artinya marah, dengan arti ain amarah untuk para penjajah. *Kembang Jayanti* lebih menggambarkan harapan agar tanah Sunda lebih maju dan unggul.

Menurut kamus LBSS (1985) *Jayanti* merupakan nama tumbuhan kecil yang daunnya mirip pete selong. Biasanya digunakan untuk obat sakit perut. Hal ini menunjukkan sindiran agar segera diobati atau diselesaikan masalah-masalah yang muncul. Masalah yang sentimental juga digambarkan pengarang dengan kata *sideku* dan *pati* pada lirik terakhir. Rasa yang nampak pada bait ini sudah tentu rasa pasrah dan menerima takdir.

Analisis Sosiologi Sastra Sajak “Tanah Sunda” karya Ajip Rosidi

a) Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dalam sajak tanah Sunda yang dianalisis meliputi aspek politis, sosial, kultural, filosofis, dan estetis. Melalui sajaknya pengarang ingin menggambarkan keadaan tanah Sunda yang penuh ancaman dan mengkhawatirkan. Kesengsaraan orang Sunda ketika itu berlanjut secara terus menerus. Orang Sunda di pedesaan mengungsi ke Bandung dan Jakarta. Artinya secara aspek sosial orang Sunda pernah mengalami gangguan keamanan (Wawancara Ajip Rosidi, tanggal 30 Juni 2019).

Pada bait keempat terdapat lirik */Tungtung bedil ngincer dada/* dan pada bait kelima */Kuring geus nyaksian getih ngabayabah / Getih maranéhna nu mikacinta anjeun / Kuring geus nyaksian panon carelong tanggah/ Jasad nu ruksak ngalungsar na dada anjeun //* ini menggambarkan bahwa tidak sedikit orang Sunda yang dibunuh oleh *gorombolan*.

Fakta kemanusiaan yang terdapat pada aspek politis bisa dilihat pada bait ketiga /*Kuring mo mungpang /Kuring rék datang /Neueulkeun tarang neueulkeun jantung/* yang artinya menggerakkan masyarakat agar membela tanah airnya. Pada kenyataannya dalam menumpas *gorombolan* tentara dibantu oleh masyarakat dan membutuhkan usaha pula dari pemerintah.

Hal politis juga dihubungkan dengan gerakan politik yang memiliki cakupan lebih luas, dibandingkan cakupan partai politik yang hanya mengumpulkan masa dan pemilihan umum. Lebih dari itu, gerakan politik harus memiliki rasa yang sama pada nilai dan tujuan yang sedang diperjuangkan. Usaha pemerintah Republik Indonesia dalam menghancurkan DI-/TII tidaklah sedikit, berbagai cara dilakukan secara terus menerus. Baik itu secara diplomasi atau secara militer dan butuh waktu 15 tahun untuk menghacurkannya.

Sedangkan dalam wawancara Ajip Rosidi menjelaskan bahwa cara menumpas *gorombolan* adalah dengan cara pagar betis sebab *gorombolan* tidak bisa dihancurkan oleh tentara. Bukan salah tentara, tapi ketika itu pemerintah khususnya kabinet terus berganti-ganti. Bahkan tidak sampai dua tahun pun diganti. Sudah barang tentu posisi partai nasional dan partai islam ikut diganti. Akhirnya tidak berjalan, dan

pemerintah tidak memberi kejelasan (30 Juni 2019). Jadi secara politis dalam sajak ini memiliki rasa yang sama terhadap tanah Sunda yang melahirkan suatu gerakan untuk menumpas *gorombolan* digambarkan dengan ungkara /*Ngan lantaran kuring cinta / Ngan lantaran kuring tresna//* dan lirik pada bait terakhir /*Tanah tempat kuring sideku / Ngurungan mun kuring nepi ka pati.*

Dalam lirik /*Kembang beureum buah biru /Kembang wéra kembang jayanti/* yang nilainya dijelaskan dalam analisis *tone*, ini menggambarkan permasalahan yang terus menerus terjadi dan di dalamnya sangat penuh amarah. *Kembang* menjadi *buah* tentunya menunjukkan kerusakan yang tidak bisa di hindari lagi. *Jayanti* seperti menunjukkan keadaan yang sebenarnya *jaya* atau merdeka tapi realitanya masih ada dalam posisi tidak aman.

Sedangkan fakta kemanusiaan yang estetis digambarkan oleh alam Sunda yang asri, bersih, dan lestari dalam diksi /*Héjo pagunungan /Paul lautan / Héjo/Paul / Langit na haté kuring//*. Tapi akhir dalam lirik ini menggambarkan bahwa keindahan itu hanya sekedar harapan yang tersimpan dalam hati.

Analisis di atas merupakan conto hasil analisis dari satu data sajak. Hasil analisis sosiologi sastra dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 02
Hasil analisis Fakta kemanusiaan

No	Sajak	Fakta Kemanusiaan				
		Politis	Sosial	Kultural	Filosofis	Estetis
1	Tanah Sunda	✓	✓	✓	✓	✓
2	Guludug Peuting	✓	✓	✓		✓
3	Peuting	✓	✓		✓	
4	Bandung		✓			
5	Pancaka	✓	✓	✓		✓
6	Haleuang Haté	✓	✓	✓		✓
7	Peuting	✓	✓		✓	✓
8	Seni Hirup		✓		✓	
10	Di Désa Werit		✓			
11	Keur Jempling Kageuing Nyaring		✓		✓	✓
12	Mihapé Pentil Kuring	✓	✓		✓	
13	Pragmen	✓	✓		✓	
14	Ti Nu Istirah	✓	✓	✓		
15	Langit Ceudeum	✓				
16	Hujan		✓			
17	Balada Bapa Kolot		✓		✓	
18	Kembang Tanjung		✓	✓		
19	Reumis beureum dalam Eurih		✓		✓	
20	Kembang Tanjung Panineungan	✓	✓	✓	✓	
21	Peuting di Kampung		✓	✓		
22	Pasundan		✓	✓	✓	
23	Nu Jaga di Daerah Sangkar		✓	✓		
24	Di Sampalan		✓		✓	
25	Pameungpeuk		✓			✓

SIMPULAN

Dilihat dari segi tema sajak Sunda Periode 1949-1962 mengangkat tentang (1) rasa cinta pada tanah air/tanah Sunda, (2) rasa cinta pada sesama manusia, (3) kemanusiaan, renungan falsafah, (3) gerombolan, (5) renungan falsafah, dan (6) Kematian. Analisis nada/*tone* yang mencakup pada sikap pengarang yaitu formal, intim, dan angkuh. Sedangkan masalah yang disajikan adalah masalah ironi, terbuka, serius, satir, dan sentimental.

Aspek sosiologi sastra yang dianalisis berdasarkan teori strukturalisme genetik mencakup fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan ditemukan dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan politis, sosial, kultural, filosofis, dan estetis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang membantu penelitian ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Culler, Jonatan. 1975. *Structralis Poetic*. New York: Cornel University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Srtukturalisme Genetik sampai Post-Modrenisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruhaliah. 2010. *Sejarah Sastra Sunda*. Bandung. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh